

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ETIKA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE OLEH MAHASISWA STAI NW SAMAWA

Internalization of Islamic Religious Education Values in the Ethics of Using Artificial Intelligence by STAI NW Samawa Students

Muhammad Parhun¹, Fahrizal Nur Efendi², Andre Ariyansah³, Ashilah Fauziah Syaswina⁴,
STAI Nahdlatul Wathan Samawa^{1,2,3&4}
m.parhun@stainwsamawa.ac.id¹, fahrizale701@gmail.com², andreariyansah313@gmail.com³,
ashilahfauzan@gmail.com⁴

Article Info:

Submitted: Jul 1, 2026	Revised: Jul 5, 2026	Accepted: Jul 10, 2026	Published: Jul 15, 2026
---------------------------	-------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has changed the way students obtain, process, and present academic information. On the other hand, the use of AI also raises ethical challenges, such as academic honesty, scientific responsibility, and the limitations of technology use in completing lecture assignments. This study aims to analyze the process of internalizing Islamic Religious Education values in the ethics of using Artificial Intelligence by STAI NW Samawa students. The study uses a qualitative approach with a case study type. Research informants were selected purposively, namely active students of STAI NW Samawa who utilize Artificial Intelligence in academic activities. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through source triangulation, technical triangulation, and member checking. This study is expected to produce an overview of the process of internalizing Islamic Religious Education values, especially the values of honesty (sidq), trustworthiness (amanah), responsibility (mas'uliyah), and academic integrity in the use of AI by students. The research results are expected to contribute to the development of ethics in the use of Artificial Intelligence in Islamic higher education environments and serve as a reference in the preparation of academic policies that are adaptive to technological developments without ignoring Islamic values.

Keywords: Internalization of Islamic Education, Ethics, Artificial Intelligence.

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan menyajikan informasi akademik. Di sisi lain, pemanfaatan AI juga memunculkan tantangan etika, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab ilmiah, dan batasan penggunaan teknologi dalam penyelesaian tugas perkuliahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam etika penggunaan Artificial Intelligence oleh mahasiswa STAI NW Samawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa aktif STAI NW Samawa yang memanfaatkan Artificial Intelligence dalam kegiatan akademik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, khususnya nilai kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab (mas'uliyah), dan integritas akademik dalam penggunaan AI oleh mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika pemanfaatan Artificial Intelligence di lingkungan perguruan tinggi Islam serta menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Internalisasi Pendidikan Islam, Etika, Artificial Intelligence.

PENDAHULUAN

Era kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan besar pada banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Teknologi AI memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan fleksibel berdasarkan kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, teknologi ini dapat menjadi sarana efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital. Namun perkembangan tersebut juga membawa tantangan besar, terutama dalam hal bagaimana melestarikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai Islam di tengah pesatnya perkembangan teknologi (Robi'ah et al., 2025).

Tantangan di zaman ini adalah perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hadirnya teknologi membuat semua manusia lupa akan tuhan, dan mulai berterimakasih kepada teknologi yang telah lahir, dimulai dari teknologi terendah hingga tercanggih sekalipun. Teknologi yang berkembang adalah suatu bentuk kecerdasan buatan yang diciptakan atas dasar pikiran manusia dengan didalamnya juga ada kelebihan dan kekurangan teknologi tersebut (Nurul Qomariyah & Fathorrozy, 2023). *Artificial Intelligence* atau Kecerdasan Buatan adalah teknologi yang memungkinkan mesin dan komputer untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti belajar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Gunawan & Murtopo, 2023). Selain itu, AI juga berperan dalam menyampaikan dakwah lebih efektif dan lebih luas.

Inovasi ini memberikan efektivitas yang luar biasa karena kemampuannya menghasilkan konten tertulis, menganalisis informasi, dan menawarkan berbagai solusi dalam waktu singkat. Kondisi ini menjadikan AI sebagai salah satu kemajuan digital yang semakin sering diterapkan di dunia akademik untuk meningkatkan pengalaman belajar. Meski begitu, kemudahan akses yang diberikan oleh

kecerdasan buatan membawa banyak tantangan baru terkait moralitas akademik, kejujuran ilmiah, dan kewajiban etis individu dalam menggunakan teknologi ini. Jadi, penerapan AI di pendidikan tinggi tidak hanya membutuhkan kemampuan digital, tapi juga dasar etika yang kuat agar teknologi ini digunakan dengan bijak dan menjaga integritas pengalaman belajar.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengintegrasian kecerdasan buatan telah berkembang menjadi bagian dari tugas akademik rutin. Para peserta didik memanfaatkan AI untuk menemukan sumber, meringkas catatan kuliah, menyusun kerangka tulisan, membantu menerjemahkan makalah akademik, dan memperoleh pemahaman mengenai konsep tertentu yang mereka anggap tidak jelas. Penerapan ini memberikan berbagai keuntungan, termasuk meningkatkan efisiensi pendidikan, mempercepat pencarian informasi, dan membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Namun demikian, seiring dengan berbagai keuntungan ini, muncul sejumlah tantangan, seperti kecenderungan peserta didik untuk menyajikan tugas yang dihasilkan AI sebagai karya mereka sendiri, meningkatnya risiko plagiarisme, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan berkurangnya introspeksi akademik akibat ketergantungan pada alat teknologi. Keadaan ini menunjukkan bahwa penerapan AI tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai masalah teknologi, tetapi juga sebagai dilema etis yang memerlukan perhatian serius dari institusi pendidikan tinggi.

AI memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman belajar yang personal dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan bantuan AI, pendidik dapat memberikan panduan pembelajaran yang lebih fokus dan sesuai dengan gaya belajar, kemampuan, serta minat masing-masing siswa (Miftahul Huda & Irwansyah Suwahyu, 2024). Pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (AI) menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman agama mereka dengan cara yang lebih modern dan efisien. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya AI, sektor pendidikan agama Islam pun mengalami transformasi yang signifikan. Di satu sisi, AI dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan ajaran Islam secara lebih luas dan interaktif, tetapi di sisi lain, penggunaan teknologi ini juga memunculkan berbagai pertanyaan terkait etika, keaslian sumber, dan dampaknya terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan teknologi ini dengan bijaksana, agar pendidikan Islam tetap menjaga esensi dan relevansinya di tengah kemajuan teknologi. Penggunaan AI dalam pendidikan bukanlah hal yang baru. Sejak beberapa dekade lalu, AI telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, mulai dari pembelajaran adaptif hingga penilaian otomatis. Namun, perkembangan teknologi dan pemahaman kita tentang potensi AI terus berkembang, membuka peluang baru dalam transformasi pendidikan (Hakim et al., 2024).

Dari sudut pandang pendidikan Islam, masalah pemanfaatan teknologi secara etis secara inheren terkait dengan pengembangan karakter melalui penyerapan prinsip-prinsip agama. Tujuan Pendidikan

Agama Islam melampaui sekadar menyampaikan pengetahuan agama; hal ini juga berfokus pada pembentukan individu yang mencontohkan sifat-sifat karakter yang terpuji, integritas, rasa tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam semua aspek kehidupan, termasuk penggunaan alat digital. Nilai-nilai inti seperti siddq (kejujuran), amanah (kepercayaan), mas'uliyah (tanggung jawab), dan integritas akademik merupakan pedoman penting yang seharusnya mempengaruhi siswa saat mereka berinteraksi dengan AI. Oleh karena itu, penilaian penggunaan AI harus mempertimbangkan tidak hanya kecanggihan teknologinya tetapi juga sejauh mana kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam selama penerapannya.

AI berpotensi mengurangi interaksi manusia yang intim antara master dan siswa. Meskipun AI memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pembelajaran, minimnya interaksi dapat mempengaruhi perkembangan karakter, empati dan keterampilan sosial master maupun siswa (Ahmad Chairun Najib & Darnoto, 2024).

Evolusi kecerdasan buatan menuntut perubahan dalam kerangka pendidikan di universitas. Lembaga pendidikan tinggi kini berfungsi tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai tempat yang menumbuhkan kemampuan berpikir analitis, kompetensi digital, dan rasa tanggung jawab etis di kalangan mahasiswa ketika mereka menghadapi teknologi baru. Oleh karena itu, efektivitas penerapan AI dinilai tidak hanya dari seberapa besar teknologi diterima, tetapi juga dari seberapa baik lembaga pendidikan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika yang akan membantu mahasiswa menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, dan dengan rasa tanggung jawab.

Berbagai upaya penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan Kecerdasan Buatan dalam lingkungan pendidikan memiliki efek yang bertentangan. Di satu sisi, AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu peserta didik mengakses informasi dengan cepat, dan mendukung pengembangan kemampuan belajar mandiri. Sebaliknya, adopsi AI juga menimbulkan berbagai masalah etika, termasuk isu seperti plagiarisme, menurunnya keterampilan berpikir kritis, ketergantungan berlebihan pada alat teknologi, dan terganggunya integritas akademik jika tidak disertai pengawasan yang memadai serta literasi digital yang cukup. Penelitian terbaru lebih lanjut menunjukkan bahwa pengenalan AI di sekolah sebaiknya disertai dengan penguatan pertimbangan etika, penetapan regulasi, dan peningkatan pendidikan karakter untuk mencegah potensi penyalahgunaan teknologi (Kasneci et al., 2023; UNESCO, 2021).

Di Indonesia, penelitian mengenai penerapan kecerdasan buatan di sektor pendidikan mulai berkembang seiring dengan meningkatnya adopsi berbagai aplikasi berbasis AI oleh para pelajar. Sebagian besar studi ini memusatkan perhatian pada seberapa efektif AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penerimaan teknologi oleh siswa, tingkat literasi digital, serta hambatan yang dihadapi selama integrasinya ke dalam proses pengajaran. Temuan dari penelitian-penelitian ini menunjukkan

bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi untuk menjadi bantuan inovatif bagi pendidikan jika diterapkan dengan benar. Namun demikian, mayoritas penelitian terus fokus pada implikasi etis dari AI dari sudut pandang teknologi pendidikan atau literasi digital, sedangkan studi yang menghubungkan pemanfaatan AI dengan penyerapan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam masih cukup jarang. Memang, dalam organisasi pendidikan tinggi Islam, aspek etis dan spiritual secara fundamental terkait erat dengan pengalaman pendidikan.

Situasi ini mengungkapkan adanya kekurangan dalam penelitian. Hingga saat ini, studi mengenai penerapan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan sebagian besar berfokus pada fitur teknis, efektivitas pembelajaran, penerimaan teknologi, dan peningkatan keterampilan digital. Penelitian yang secara khusus membahas integrasi prinsip Pendidikan Agama Islam ke dalam perilaku etis siswa terkait penggunaan AI sangat langka, terutama yang menggunakan lensa fenomenologis yang bertujuan memahami pengalaman hidup siswa saat mereka berinteraksi dengan teknologi ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menjelaskan cara siswa berinteraksi dengan AI tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pembentukan kesadaran moral terbentuk agar teknologi digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kejujuran akademik.

STAI NW Samawa, sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam, menghadapi tantangan serupa dengan universitas lain dalam menanggapi kemajuan kecerdasan buatan. Mahasiswa telah mulai memanfaatkan berbagai alat AI untuk mendukung pengalaman pendidikan mereka, membantu menyelesaikan tugas, melakukan pencarian referensi, menerjemahkan literatur, dan membuat makalah ilmiah. Meskipun penerapan AI memberikan keuntungan dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran, hal ini juga menimbulkan dilema etis baru terkait penggunaannya. Ketiadaan kebijakan institusional yang secara khusus mengatur penggunaan AI dalam konteks akademik menyebabkan perbedaan interpretasi di kalangan mahasiswa mengenai batasan yang tepat dalam menggunakan teknologi ini. Situasi ini menekankan perlunya memperkuat integrasi prinsip Pendidikan Islam sebagai landasan etis untuk mendorong praktik AI yang bertanggung jawab dalam lingkup pendidikan tinggi Islam.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan temuan penelitian, mahasiswa di STAI NW Samawa umumnya memanfaatkan AI untuk berbagai tujuan, termasuk mencari referensi, memahami materi perkuliahan, menyusun tugas tulisan, dan membantu dalam pencapaian tanggung jawab pendidikan. Namun demikian, beberapa mahasiswa masih menunjukkan kebiasaan mengandalkan AI secara impulsif saat dalam tekanan waktu, tanpa memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan. Situasi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital sebaiknya disertai dengan pengembangan karakter moral, yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan AI dengan cara yang jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip akademik. Dalam hal ini, pengintegrasian nilai-nilai dari Pendidikan Agama

Islam berfungsi sebagai alat penting dalam menumbuhkan kesadaran etis mahasiswa, memungkinkan mereka melihat AI sebagai sumber daya pendukung pendidikan, bukan sebagai pengganti keterampilan berpikir kritis atau tanggung jawab akademik.

Karena menggabungkan studi tentang etika dalam penggunaan kecerdasan buatan dengan teori internalisasi norma-norma Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menyajikan sudut pandang alternatif terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji proses pembentukan nilai yang terjadi melalui langkah-langkah transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sebagaimana disarankan oleh Muhaimin, selain menjelaskan bagaimana mahasiswa menggunakan AI. Selain itu, penelitian ini menyoroti cita-cita integritas akademik, amanah, mas'uliyah (tanggung jawab), dan siddq (kejujuran) sebagai dasar utama dalam mengembangkan etika penggunaan AI. Model Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Digital, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi AI, budaya akademik, keteladanan dosen, dan kebijakan institusi sebagai faktor penguat dalam membangun etika penggunaan AI di perguruan tinggi Islam, dikembangkan secara konseptual sebagai hasil dari temuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam etika penggunaan Kecerdasan Buatan oleh mahasiswa STAI NW Samawa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tahapan internalisasi nilai melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi; mengidentifikasi implementasi nilai siddq (kejujuran), amanah (kepercayaan), mas'uliyah (tanggung jawab), dan integritas akademik dalam penggunaan AI; serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan studi Pendidikan Agama Islam dan etika digital, serta memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi Islam dalam merumuskan kebijakan penggunaan Kecerdasan Buatan yang adaptif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Dedy Mulyana, 2010). Pendekatan penelitian kualitatif ini mengutamakan hubungan secara langsung antara penulis selaku peneliti dengan subyek yang diteliti dan peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta (Lexy J. Moleong, 2007). Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuat kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara (Sugiyono, 2016).

Penelitian dilaksanakan di STAI NW Samawa selama tiga minggu, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif STAI NW Samawa yang telah menggunakan *Artificial Intelligence* dalam kegiatan akademik, seperti menyusun tugas kuliah, mencari referensi, menerjemahkan literatur, maupun membantu penulisan karya ilmiah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) mahasiswa aktif STAI NW Samawa; (2) pernah menggunakan AI dalam kegiatan akademik minimal selama satu semester; (3) memahami penggunaan AI dalam proses pembelajaran; dan (4) bersedia menjadi informan penelitian.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk membangun hubungan yang baik dengan informan, melakukan observasi, wawancara mendalam, serta memahami pengalaman informan secara menyeluruh. Selama proses penelitian, peneliti menerapkan prinsip epoche atau bracketing, yaitu menanggukkan asumsi dan pandangan pribadi agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar berasal dari pengalaman informan (Moustakas, 1994).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pengembangan instrumen dilakukan melalui kajian teori mengenai internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, etika akademik, literasi digital, dan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan tinggi. Instrumen selanjutnya dikonsultasikan kepada pakar Pendidikan Agama Islam dan metodologi penelitian kualitatif untuk memperoleh validitas isi (*content validity*).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi landasan penting dalam membentuk etika mahasiswa saat memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) untuk kegiatan akademik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, nilai-nilai yang paling dominan terinternalisasi meliputi kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'ūliyyah*), dan integritas akademik. Keempat nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual oleh mahasiswa, tetapi juga mulai diwujudkan dalam praktik penggunaan AI pada proses pembelajaran dan penyelesaian tugas perkuliahan.

Nilai kejujuran (*sidq*) menjadi nilai yang paling banyak diungkapkan oleh informan. Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa penggunaan AI harus tetap dilandasi kejujuran akademik. Mereka

menyadari bahwa menyalin hasil AI secara utuh tanpa melakukan verifikasi, penyuntingan, maupun mencantumkan sumber yang relevan merupakan bentuk ketidakjujuran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, arahan dosen, serta kesadaran pribadi akan pentingnya menjaga integritas dalam menuntut ilmu. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan, "Kejujuran bukan hanya tidak mencontek, tetapi juga tidak mengakui hasil AI sebagai hasil pemikiran sendiri" (I-02). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban AI sebelum digunakan dalam tugas akademik. Dokumentasi berupa hasil makalah mahasiswa juga memperlihatkan adanya proses parafrase dan penggunaan referensi ilmiah sebagai bentuk upaya menjaga kejujuran akademik.

Selain kejujuran, penelitian juga menemukan bahwa nilai amanah telah terinternalisasi dalam cara mahasiswa memanfaatkan AI. Informan memandang bahwa setiap tugas yang diberikan dosen merupakan amanah yang harus diselesaikan secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, AI diposisikan sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Salah seorang informan menyatakan, "Tugas kuliah adalah amanah dari dosen, sehingga AI hanya saya gunakan untuk membantu mencari referensi, bukan mengerjakan semuanya" (I-03). Informan lain menambahkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan justru dapat mengurangi rasa tanggung jawab sebagai mahasiswa karena berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa tetap aktif berdiskusi dengan teman dan berkonsultasi dengan dosen meskipun telah memperoleh informasi dari AI. Temuan ini juga didukung oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan bahwa dosen tetap mewajibkan mahasiswa mempresentasikan hasil tugas sehingga mereka dituntut memahami isi pekerjaannya secara menyeluruh.

Nilai tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) juga tampak dalam kebiasaan mahasiswa memverifikasi informasi yang dihasilkan AI sebelum digunakan sebagai referensi akademik. Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka tetap bertanggung jawab terhadap seluruh isi tugas yang dikumpulkan meskipun dalam proses penyusunannya memperoleh bantuan dari AI. Seorang informan menjelaskan, "Kalau AI memberikan informasi yang salah, tetap saya yang bertanggung jawab. Karena itu saya selalu membandingkannya dengan jurnal atau buku" (I-06). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa AI tidak dapat dijadikan satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan akademik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat tanggung jawab yang tinggi cenderung menggunakan beberapa sumber ilmiah untuk memastikan keakuratan informasi. Dokumentasi terhadap hasil tugas mahasiswa memperlihatkan penggunaan sitasi dan daftar pustaka yang berasal dari jurnal, buku, maupun artikel ilmiah sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa integritas akademik dipahami mahasiswa sebagai komitmen untuk menghasilkan karya ilmiah yang jujur, orisinal, dan dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan AI tidak boleh menghilangkan orisinalitas pemikiran maupun melanggar prinsip-prinsip akademik. Sebagian besar informan mengaku menggunakan AI hanya sebagai alat bantu untuk menemukan ide, menyusun kerangka tulisan, atau memperoleh penjelasan awal mengenai suatu materi, sedangkan proses analisis dan penyusunan akhir tetap dilakukan secara mandiri. Salah seorang informan menyampaikan, "AI membantu menyusun ide, tetapi isi dan analisis tetap harus berasal dari pemahaman kita sendiri agar tidak melanggar integritas akademik" (I-05). Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penyuntingan terhadap hasil AI serta menyesuaikannya dengan referensi ilmiah yang digunakan. Dokumentasi berupa tugas dan makalah mahasiswa juga memperlihatkan adanya sitasi yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah, sehingga menunjukkan upaya menjaga integritas akademik dalam pemanfaatan Artificial Intelligence.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah memengaruhi cara mahasiswa menggunakan Artificial Intelligence dalam kegiatan akademik. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan integritas akademik tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengambil keputusan saat memanfaatkan AI. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa yang menghadapi tantangan berupa kecenderungan menggunakan AI secara instan ketika menghadapi keterbatasan waktu atau beban tugas yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih perlu diperkuat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan dosen, serta penyusunan pedoman etika penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam etika penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh mahasiswa STAI NW Samawa berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, mahasiswa memperoleh pemahaman awal mengenai etika penggunaan AI melalui berbagai media pembelajaran, seperti perkuliahan Pendidikan Agama Islam, arahan dosen, seminar akademik, serta sosialisasi mengenai etika akademik yang disampaikan dalam kegiatan kampus. Informan I-02 menjelaskan, "Pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam dosen sering mengingatkan bahwa teknologi boleh digunakan, tetapi tidak boleh menghilangkan nilai kejujuran dan tanggung jawab." Pernyataan serupa disampaikan oleh Informan I-05 yang mengatakan, "Selain dari dosen PAI, saya juga mendapat pemahaman tentang etika AI ketika mengikuti seminar literasi digital di kampus." Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen beberapa kali mengingatkan mahasiswa agar tidak menggunakan AI secara berlebihan ketika mengerjakan tugas. Dokumentasi berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi perkuliahan, dan dokumentasi seminar memperlihatkan adanya

penyampaian materi yang berkaitan dengan etika akademik dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi antara dosen dan mahasiswa yang memungkinkan terjadinya penguatan nilai melalui komunikasi, diskusi, dan keteladanan. Dalam tahap ini dosen tidak hanya menyampaikan aturan penggunaan AI, tetapi juga memberikan contoh bagaimana memanfaatkan AI secara bijaksana sebagai alat bantu pembelajaran. Informan I-03 menyampaikan, "Dosen memperbolehkan kami menggunakan AI, tetapi tetap harus mencari jurnal sebagai pembanding dan menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri." Informan I-07 juga mengungkapkan, "Ketika presentasi, dosen sering bertanya lebih dalam. Kalau hanya mengandalkan AI tanpa memahami materi, pasti tidak bisa menjawab." Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi kelas berlangsung secara aktif, di mana mahasiswa saling bertukar pendapat mengenai kelebihan dan keterbatasan AI dalam menyelesaikan tugas akademik. Dokumentasi berupa catatan perkuliahan dan tugas presentasi memperlihatkan bahwa mahasiswa tetap diwajibkan menyampaikan analisis pribadi sehingga penggunaan AI tidak menggantikan proses berpikir kritis.

Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah menjadi bagian dari kesadaran mahasiswa dan memengaruhi perilaku mereka dalam menggunakan AI. Pada tahap ini mahasiswa tidak lagi menggunakan AI semata-mata karena tuntutan akademik, tetapi didasarkan pada kesadaran bahwa kejujuran (sidq), amanah, dan tanggung jawab (mas'uliyah) merupakan nilai yang harus diwujudkan dalam setiap aktivitas akademik. Informan I-01 menyatakan, "Saya selalu mengingat bahwa Allah mengetahui apa yang saya lakukan, jadi saya tidak berani menyerahkan hasil AI tanpa diperiksa lagi." Informan I-06 menambahkan, "Sekarang saya menggunakan AI hanya untuk mencari ide atau memahami materi, sedangkan analisis dan kesimpulan tetap saya kerjakan sendiri." Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari AI sebelum memasukkannya ke dalam tugas. Dokumentasi berupa makalah mahasiswa juga memperlihatkan penggunaan sitasi dan daftar pustaka yang sesuai dengan kaidah akademik, sehingga menunjukkan adanya penerapan nilai integritas akademik dalam penggunaan AI.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan AI dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor pertama adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pemahaman mengenai nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sebagai landasan etika dalam memanfaatkan teknologi. Faktor kedua adalah keteladanan dosen yang tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menunjukkan praktik penggunaan AI secara etis dalam proses pembelajaran. Informan I-04 mengungkapkan, "Dosen tidak melarang AI, tetapi beliau selalu mencontohkan bagaimana cara memverifikasi informasi sebelum

digunakan." Faktor berikutnya adalah kesadaran religius mahasiswa yang mendorong mereka untuk menggunakan AI secara bertanggung jawab. Selain itu, lingkungan akademik yang menjunjung budaya kejujuran serta kemudahan akses terhadap jurnal dan referensi ilmiah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan AI sebagai media pendukung untuk menemukan referensi awal sebelum membaca jurnal ilmiah. Dokumentasi berupa kontrak perkuliahan dan pedoman penyusunan karya ilmiah juga memperlihatkan adanya penekanan terhadap pentingnya orisinalitas dan integritas akademik.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan dalam proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada penggunaan AI. Hambatan pertama adalah belum adanya pedoman resmi mengenai penggunaan AI di lingkungan STAI NW Samawa sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai batasan penggunaannya. Informan I-03 menyatakan, "Kalau ada aturan kampus yang jelas tentang penggunaan AI, mahasiswa pasti lebih paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan." Hambatan berikutnya adalah masih rendahnya literasi digital sebagian mahasiswa sehingga mereka belum mampu mengevaluasi keakuratan informasi yang dihasilkan AI. Selain itu, kemudahan memperoleh jawaban instan melalui AI, tekanan penyelesaian tugas dalam waktu singkat, dan kurangnya pemahaman mengenai plagiarisme berbasis AI juga menjadi faktor yang berpotensi mendorong penyalahgunaan teknologi. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih cenderung menerima jawaban AI tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut ketika menghadapi tenggat waktu yang sempit. Dokumentasi berupa hasil tugas mahasiswa juga memperlihatkan adanya kemiripan struktur tulisan yang mengindikasikan penggunaan AI secara langsung tanpa pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STAI NW Samawa pada umumnya telah memanfaatkan Artificial Intelligence sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, terutama untuk mencari referensi, memahami materi, dan menyusun kerangka tugas akademik. Pemanfaatan AI tersebut dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang tercermin melalui penerapan nilai *sidq* (kejujuran), *amanah*, *mas'ūliyyah* (tanggung jawab), dan integritas akademik. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami etika penggunaan AI secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam praktik akademik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti belum adanya pedoman resmi penggunaan AI di tingkat institusi, rendahnya literasi digital sebagian mahasiswa, kecenderungan ketergantungan terhadap AI, serta belum meratanya pemahaman mengenai etika digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam perlu diintegrasikan dengan literasi

digital dan kebijakan institusi agar pemanfaatan Artificial Intelligence di perguruan tinggi Islam dapat berlangsung secara etis, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip-prinsip integritas akademik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk etika mahasiswa STAI NW Samawa dalam memanfaatkan Artificial Intelligence (AI). Nilai *sidq* (kejujuran), *amanah*, *mas'uliyah* (tanggung jawab), dan integritas akademik tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah menjadi pedoman mahasiswa dalam menggunakan AI pada kegiatan akademik. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara etis. Dengan demikian, penggunaan AI tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital, tetapi juga oleh keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik (Muhaimin, 2012).

Proses tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara bertahap. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai etika penggunaan AI melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, arahan dosen, seminar akademik, dan budaya akademik di lingkungan kampus.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa nilai *amanah* tercermin dalam cara mahasiswa memandang tugas akademik sebagai tanggung jawab yang harus diselesaikan melalui usaha sendiri. AI diposisikan sebagai alat bantu untuk memahami materi, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu membedakan antara penggunaan teknologi yang bersifat membantu proses belajar dan penggunaan teknologi yang bertentangan dengan etika akademik.

Nilai *amanah* kemudian berkembang menjadi *mas'uliyah* atau tanggung jawab. Mayoritas mahasiswa menyatakan tetap bertanggung jawab terhadap seluruh isi tugas yang dikumpulkan meskipun memperoleh bantuan AI. Mereka melakukan pengecekan ulang terhadap informasi menggunakan jurnal, buku, maupun sumber ilmiah lainnya. Sikap tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam memanfaatkan teknologi. Temuan ini selaras dengan prinsip *human accountability* dalam Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence yang diterbitkan UNESCO. Dokumen tersebut menegaskan bahwa manusia tetap menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang melibatkan AI, sehingga teknologi tidak dapat menggantikan tanggung jawab moral penggunaannya (UNESCO, 2021).

Selain dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan AI secara etis ditentukan oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan dosen, kesadaran religius mahasiswa, budaya akademik, dan kemudahan memperoleh referensi ilmiah menjadi faktor yang memperkuat internalisasi nilai. Sebaliknya, belum adanya pedoman resmi penggunaan AI, rendahnya literasi digital, serta kemudahan memperoleh jawaban instan menjadi faktor yang menghambat proses tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan etika penggunaan AI memerlukan sinergi antara pendidikan karakter, literasi digital, dan kebijakan institusi sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan secara konsisten dalam aktivitas akademik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan pengembangan konsep Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Digital. Model ini merupakan pengembangan teori Muhaimin dengan menambahkan unsur literasi AI dan kebijakan akademik sebagai penguat proses internalisasi nilai. Dalam model ini, nilai *sidq*, *amanah*, *mas'uliyah*, dan integritas akademik menjadi fondasi moral, sedangkan literasi digital, keteladanan dosen, budaya akademik, dan regulasi institusi menjadi faktor pendukung implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan etika pemanfaatan AI di perguruan tinggi Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam etika penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh mahasiswa STAI NW Samawa berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian bahwa internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang hingga memengaruhi perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara etis. Mahasiswa tidak hanya memahami AI sebagai teknologi yang mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang penggunaannya harus dibatasi oleh nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran (*sidq*), *amanah*, tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan integritas akademik. Dengan demikian, penggunaan AI dalam lingkungan perguruan tinggi Islam tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui pendidikan agama.

Temuan tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin, yang menjelaskan bahwa penanaman nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Muhaimin, 2012). Pada tahap transformasi, dosen menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai etika penggunaan AI. Tahap transaksi ditunjukkan melalui interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa dalam diskusi kelas, pemberian contoh penggunaan AI yang

bertanggung jawab, serta proses evaluasi akademik. Selanjutnya, tahap transinternalisasi terlihat ketika mahasiswa mulai menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan ketika menggunakan AI. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak hanya diukur dari kemampuan mahasiswa menjelaskan konsep etika, tetapi dari perubahan perilaku yang tampak dalam aktivitas akademik.

Proses internalisasi tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Meskipun AI menghadirkan kemudahan dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas akademik, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa tetap menempatkan nilai agama sebagai pedoman dalam menentukan batasan penggunaannya. Pendidikan karakter tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan harus diwujudkan melalui pembiasaan (*habituation*) sehingga nilai menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Mulyasa, 2022). Dalam penelitian ini, pembiasaan tersebut tampak melalui kebiasaan mahasiswa memverifikasi jawaban AI, melakukan parafrase, serta menggunakan referensi ilmiah sebelum menyelesaikan tugas akademik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kejujuran (*sidq*) merupakan nilai yang paling dominan dalam proses internalisasi. Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa penggunaan AI tanpa proses verifikasi, tanpa mencantumkan sumber, atau menyerahkan hasil AI sebagai karya pribadi merupakan bentuk pelanggaran terhadap etika akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengembangkan kesadaran moral dalam menggunakan teknologi. Kondisi tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, seseorang tidak cukup hanya mengetahui bahwa suatu tindakan benar atau salah, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan mampu mewujudkannya dalam perilaku nyata (Lickona, 2013). Dalam penelitian ini, ketiga aspek tersebut tampak ketika mahasiswa memahami pentingnya kejujuran, memiliki kesadaran untuk menghindari plagiarisme, dan menerapkannya dalam penggunaan AI secara bertanggung jawab.

Selain kejujuran, penelitian ini menemukan bahwa nilai amanah telah berkembang menjadi kesadaran mahasiswa bahwa setiap tugas akademik merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan secara mandiri. Mahasiswa memandang AI sebagai alat bantu belajar (*learning assistant*), bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir. Temuan ini menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, menyusun kerangka tulisan, atau mencari referensi awal, sedangkan analisis dan penyusunan akhir tetap dilakukan oleh mahasiswa sendiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah mampu mencegah ketergantungan yang berlebihan terhadap

teknologi. Dengan demikian, AI tidak menghilangkan proses belajar, tetapi justru menjadi media pendukung apabila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika akademik.

Nilai amanah tersebut kemudian berkembang menjadi mas'uliyah atau tanggung jawab akademik. Mahasiswa menyadari bahwa mereka tetap bertanggung jawab atas seluruh isi tugas yang dikumpulkan meskipun memperoleh bantuan dari AI.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan menggunakan AI secara instan ketika menghadapi tekanan penyelesaian tugas atau keterbatasan waktu. Selain itu, belum adanya pedoman resmi mengenai penggunaan AI di tingkat institusi menyebabkan mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda mengenai batasan etis penggunaan AI.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan dosen, kesadaran religius mahasiswa, budaya akademik yang menjunjung kejujuran, serta kemudahan akses terhadap referensi ilmiah, menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang bersifat multidimensional. Sebaliknya, rendahnya literasi digital, kemudahan memperoleh jawaban instan, dan belum adanya pedoman penggunaan AI menjadi hambatan utama dalam membangun etika digital mahasiswa. Temuan tersebut memperkuat rekomendasi UNESCO bahwa lembaga pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan etika AI, literasi digital, dan kebijakan akademik dalam kurikulum agar mahasiswa mampu memanfaatkan AI secara kritis, bertanggung jawab, dan tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori internalisasi nilai Muhaimin masih sangat relevan untuk menjelaskan pembentukan etika penggunaan AI di perguruan tinggi Islam. Namun, penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan konseptual, yaitu bahwa proses transformasi-transaksi-transinternalisasi perlu diperkuat oleh dua komponen baru, yakni literasi digital dan etika AI. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Digital, di mana nilai sidq, amanah, mas'uliyah, dan integritas akademik menjadi fondasi moral, sedangkan literasi AI, keteladanan dosen, budaya akademik, dan kebijakan institusi menjadi faktor penguat implementasinya. Model tersebut menunjukkan bahwa pengembangan etika penggunaan AI di perguruan tinggi Islam tidak cukup dilakukan melalui regulasi semata, tetapi harus dibangun melalui proses pendidikan karakter yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam membentuk etika mahasiswa STAI NW Samawa dalam memanfaatkan Artificial Intelligence (AI). Nilai-nilai *sidq* (kejujuran), *amanah*, *mas'uliyah* (tanggung jawab), dan integritas akademik tidak lagi sekadar dipahami sebagai konsep normatif keagamaan, melainkan telah menjadi pedoman nyata yang membingkai perilaku mahasiswa ketika berinteraksi dengan teknologi AI dalam aktivitas akademik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman etis belum sepenuhnya diikuti oleh konsistensi perilaku, karena sebagian mahasiswa masih cenderung menggunakan AI secara instan di bawah tekanan tugas dan keterbatasan waktu. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan dosen, kesadaran religius, dan budaya akademik, serta faktor penghambat berupa rendahnya literasi digital dan belum adanya pedoman institusional yang jelas mengenai penggunaan AI. Secara teoretis, Dalam model ini, nilai *sidq*, *amanah*, *mas'uliyah*, dan integritas akademik berperan sebagai fondasi moral, sementara literasi digital, keteladanan dosen, budaya akademik, dan regulasi institusi berfungsi sebagai penopang implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Chairun Najib, & Darnoto. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Modern dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 149–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/w4t8ae76>
- Dedy Mulyana. (2010). *Metologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, & Murtopo. (2023). Pendidikan Islam dalam Bayangan Artificial Intelligence (Kecerdasan Buatan): Sebuah Kajian Pustaka Mengenai Dampak AI dalam Pendidikan Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 52–64. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i1.213>
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miftahul Huda, & Irwansyah Suwahyu. (2024). Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.005>

- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nurul Qomariyah, & Fathorrozy. (2023). Perkembangan Teknologi AI Dan Pendidikan Islam: Upaya Membentuk Paradigma Baru Dalam Dunia Pendidikan. *Prosiding Konferensi Internasional Tahunan Tentang Pendidikan Dan Bahasa Islam (AICIEL)*, 576–585.
- Robi'ah, R., Ovianti, D. F., Jannah, L. S., & Asyikin, N. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Agama di Era Artificial Intelligence. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 4(1), 624–630. <https://doi.org/10.57235/jetish.v4i1.4889>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prodesur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. UNESCO.